

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Makna

1. Pengertian Makna

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.¹

Makna sebagai maksud penutur yang dituangkan ke dalam kata-kata atau kalimat yang berbeda. Untuk itulah, makna dibagi ke dalam dua bagian:

- a. Makna penutur (*speaker meaning*), yaitu makna yang diinginkan penutur (atau yang ingin disampaikan oleh penutur).
- b. Makna kalimat atau makna kata (*sentence meaning/word meaning*) adalah makna yang terkandung dalam kalimat (atau kata).²

Makna sebagai satuan dari perbendaharaan kata suatu bahasa mengandung dua aspek, yaitu isi atau makna dan aspek bentuk atau ekspresi. Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap panca indra, yaitu dengan mendengar atau melihat. Sedangkan segi isi atau makna

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2003), 132.

² A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1995), 41.

adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan aspek bentuk tadi.³

Dalam pemakaian sehari-hari, kata “makna” digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, firasat, isi dan pikiran.⁴ Aminuddin juga menjelaskan bahwa makna yang terdapat pada kata ternyata memiliki hubungan erat dengan:

- a. Sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu.
- b. Pemakai dan penutur.
- c. Konteks sosial situasional dalam pemakaian.⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna merupakan gagasan atau ide yang berasal dari pikiran penutur yang bisa diwujudkan dalam ucapan atau tulisan dan arti dari makna itu sendiri sangat erat hubungannya dengan unsur lingkungan di luar bahasa.

2. Jenis Makna

Para ahli bahasa mempunyai pendapat yang beragam mengenai penggolongan makna kedalam jenis-jenisnya, di antaranya:

- a. Makna leksikal dan makna gramatikal (berdasarkan hubungan unsur bahasa yang satu dengan yang lain)

³ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1995), 33.

⁴ Ibid., 50.

⁵ Ibid.

Makna leksikal menurut Djajasudarma, adalah:

Makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Misalnya kata mata dalam kalimat mata saya sakit berarti alat/organ tubuh manusia yang berfungsi untuk melihat. Sedangkan makna gramatikal, adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Misalnya kata mata pada kalimat adik ingin telur mata sapi berarti goreng telur yang rupanya mirip dengan mata sapi.⁶

b. Makna denotatif dan makna konotatif (berdasarkan penunjukannya)

Makna denotatif mengacu kepada makna leksikal yang umum dipakai atau singkatnya makna yang biasa, objektif, belum dibayangi perasaan, nilai, dan rasa tertentu. Sedangkan makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu.

c. Makna lugas/sebenarnya dan makna kiasan/figuratif (berdasarkan penerapannya terhadap acuan). Makna lugas ialah makna yang acuannya cocok dengan makna kata yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat mahkota raja dicuri orang tadi malam.

Makna kiasan ialah makna yang referennya tidak sesuai dengan kata yang bersangkutan. Misalnya kata mahkota pada kalimat rambut adalah mahkota wanita.⁷

⁶ Fatimah Djajasudarma, *Semantik II: Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 2002), 13.

⁷ *Ibid.*, 14.

- d. Makna kontekstual ialah makna yang ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Makna ini akan menjadi jelas jika digunakan dalam kalimat. Makna kontekstual sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi.⁸

3. Aspek-aspek Makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Palmer ada empat hal yaitu :

a. Pengertian (*sense*)

Pengertian disebut juga dengan tema. pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan pembaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.⁹

b. Nilai rasa (*felling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan

⁸ Ibid., 15.

⁹ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 3.

setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.¹⁰

c. Nada (*tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara dan dapat dikatakan pula sebagai sikap penyair atau penulis terhadap pembaca,Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa,yakni melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara dan pembicara sendiri.Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin. Dalam kata-kata yang digunakan.¹¹

d. Tujuan (*intention*)

Aspek maksud merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang di laksanakan.maksud yang di inginkan dapat bersifat deklarasi, *imperative*, atau politik.¹²

Aspek-aspek makna tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik.di bawah ini akan dijelaskan seperti apa keterkaitan aspek-aspek makna dalam semantik dengan jenis-jenis makna dalam semantik.

¹⁰ Ibid.,4.

¹¹ Ibid.,5.

¹² Ibid.,6.

B. Konsep Ritual

1. Pengertian Ritual

Ritual adalah kata sifat (*adjective*) dari *rites*, dan juga ada yang merupakan kata benda. Sebagai kata sifat, ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti *ritual dances*, *ritual laws*. Sedangkan sebagai kata benda, ritual adalah segala yang bersifat upacara keagamaan, seperti upacara gereja Katolik.¹³ Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, mengatakan bahwa “ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan perasaan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti modelnya masing-masing”.¹⁴

Pengobjekan ini penting dilanjutkan untuk kebersamaan dalam kelompok keagamaan, kalau tidak, maka pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan, tetapi sekaligus kita harus tahu bahwa penggunaan sarana-sarana simbolis yang sama secara terus-menerus akan menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain, simbol-simbol tersebut menjadi rutin sehingga pengobjekkan cenderung menggeser simbol-simbol itu dari hubungan yang bermakna

¹³ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

¹⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174.

dengan sikap-sikap subjektif, maka lama kelamaan hilanglah resonansi antara simbol dengan perilaku dan perasaan-perasaan dari mana simbol itu berada.

Menurut Mercea Eliade, sebagaimana dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, menyatakan bahwa “ritual adalah sesuatu yang mengakibatkan suatu perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru, misalnya penempatan-penempatan pada lingkup yang kudus”.¹⁵

Menurut Thomas F. O’dea dalam bukunya *Sosiologi Agama*, mengemukakan bahwa:

Ritual merupakan pengulangan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti, tetapi harus mempunyai arti fungsional yang sangat penting bagi kelompok, yaitu untuk memperkuat solidaritas kelompok, walaupun pada kenyataannya hal ini bukan maksud dari ritual. Sebab dengan mengungkap sikap-sikap mereka secara bersama dalam ritus, manusia tidak hanya menunjukkan kebersamaan sikap, sebaliknya mereka memperkuat sikap-sikap itu, karena ritual menanamkan sikap ke dalam kesadaran diri yang tinggi yang dapat memperkuat dan melalui hal itu akan memperkuat komunitas moral. Dengan demikian, tindakan ritual yang dilakukan dengan bersamaan selain melakukan hubungan dengan yang suci, merupakan tindakan sosial dan dapat memperkuat solidaritas dan mengukuhkan nilai-nilainya sendiri.¹⁶

Hal di atas dikuatkan dengan pendapat Malinowski, sebagaimana dikutip oleh Thomas F. O’dea bahwa:

Ritual yang terdiri dari pidato, tanda-tanda, nyanyian, penjamuan suci, dan pengorbanan bukan dimaksud untuk tujuan praktis, bukan juga untuk solidaritas sosial. Solidaritas mungkin muncul sebagai

¹⁵ Ibid., 183.

¹⁶ Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 78.

salah satu efeknya, tetapi mitos atau kegiatan ritual bukan tampil untuk tujuan ini, ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain, karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka merupakan bagian yang spontan dalam arti betapapun peliknya dia lahir tanpa niat, tanpa disesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari dan pertumbuhannya tanpa perancangan polanya benar-benar alamiah. Sebagai penunjukan sikap ritual juga berkembang di sekitar kejadian penting, seperti krisis dan berbagai tradisi dalam individu atau kelompok.¹⁷

Dengan demikian, simbol ini kehilangan daya untuk memunculkan serta mempengaruhi perilaku dan emosi-emosi. Segala tingkah laku demikian itu, entah yang sudah lazim atau yang sesuai dengan metode disebut upacara atau ritual. Ritual menjadi kelihatan dari kenyataan bahwa dia berkaitan dengan pengertian-pengertian mistis yang merupakan pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai ciri-ciri adi rasa, gejala itu sendiri tidak diperoleh lewat pengamatan atau tidak dapat disimpulkan secara logis.

Ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dilakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain entah sifatnya irasional atau non rasional.¹⁴ dhavamony, fenomenologi agama, 175 ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tindakan Magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis.
- b. Tindakan religious, kultur para leluhur juga bekerja dengan cara ini.

¹⁷ Ibid., 75.

- c. Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- d. Ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan atau dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.¹⁵ibid

2. Macam-macam Ritual

- a. Ritual suku-suku primitif

Kepercayaan suku-suku primitif terhadap ritual ialah berupa bentuk-bentuk dari sesajian sederhana buah-buahan pertama yang ditaruh di hutan atau di ladang, sampai pada upacara-upacara yang rumit di tempat-tempat yang dianggap suci.¹⁸ Suku-suku primitif ini melakukan ritual dengan cara tari-tarian dan melakukan upacara yang rumit. Pada upacara tersebut, para peserta mengenakan topeng-topeng dengan maksud untuk mengidentikkan diri mereka dengan roh-roh. Tujuan dari ritual ini adalah untuk mewujudkan atau mengulangi peristiwa primordial, sehingga dunia, kekuatan-kekuatan vital, hujan, dan kesuburan diperbaharui serta roh-roh leluhur atau dewa-dewa dipuaskan dan keamanan mereka dijamin.¹⁹

¹⁸ Mariasusai Dhavamony, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 168.

¹⁹ Ibid., 169.

b. Ritual Cina

Ritual-ritual Cina kuno berperan penting tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sosial politik orang-orang Cina.²⁰ Ritual ini dilakukan untuk pemujaan dewa-dewa serta roh-roh leluhur. Mereka juga menandai proses-proses kelahiran, pernikahan, kematian, dan pada saat berkabung dalam kehidupan pribadi. Selain itu, mereka membuat ketetapan-ketetapan untuk mengatur hubungan timbal balik dalam masyarakat, karena perdamaian serta kemakmuran negeri dan rakyat tergantung pada tepat tidaknya penyelenggaraan ritual-ritual tersebut.²¹

c. Ritual Jepang

Ritual Shinto di Jepang dilakukan untuk menghormati Dewa Matahari serta dikaitkan dengan kemakmuran dan kesejahteraan serta kemajuan di bidang pertanian.²² Ritual ini juga merupakan wujud rasa syukur atas panen dan kesejahteraan ditujukan kepada dewi kehidupan dan pertumbuhan, leluhur dari keluarga penguasa. Ritual Shinto ini juga ditujukan untuk memuja dewata tak dikenal dan dilakukan dalam kegelapan, serta hanya sedikit obor yang diletakkan di halaman.²³

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., 169.

²² Ibid., 170.

²³ Ibid.

d. Ritual Hindu

Ada dua macam ritual orang Hindu, yakni ritual keagamaan *Vedis* dan *Agamis*. Ritual *Vedis* pada pokoknya meliputi kurban-kurban kepada para dewa. Suatu kurban berupa melakukan persembahan, seperti mentega cair, butir-butir padi, sari buah soma dan dalam kesempatan tertentu juga binatang, kepada suatu dewata. Biasanya, sesajian ini ditempatkan pada baki suci ataupun dilemparkan ke dalam api suci yang telah dinyalakan di atas altar pengurbanan. Imam-imam mempersembahkan kurban-kurban melalui perantaraan dewa api (*Agni*) yang menjadi perantara dewa dengan manusia. Ritual *Vedis* tidak hanya bertujuan untuk mengangkat dan memperkuat prosedur-prosedur sekuler yang berkaitan, namun lebih dari itu, ritual-ritual ini menetapkan suatu hubungan antara dunia Ilahi dengan dunia manusia, bahkan memberi wawasan tentang hakikat yang Ilahi.

Sedangkan ritual *agamis* memusatkan perhatian pada penyembahan puja-pujaan, pelaksanaan puasa serta pesta-pesta yang termasuk bagian agama Hindu. Orang Hindu tidak memandang pujaan sebagai penyerapan seluruh keberadaan Tuhan. Mereka memandang gambaran itu sebagai suatu lambang untuk Tuhan, dan bahkan ketika menyembah alam, mereka melihat manifestasi dari kekuatan yang Ilahi di dalamnya.²⁴

²⁴ Ibid., 171.

e. Ritual pernikahan

Upacara pernikahan merupakan upacara yang sangat penting bagi orang Jawa. Upacara ini bukan sekedar pesta, namun melewati serangkaian acara yang rumit. Agar upacara berjalan dengan mulus dan maksudnya dapat tercapai, orang Jawa memberi sesaji pada kekuatan tidak tampak yang ada di sekitar mereka.²⁵

Selamatan pada malam hari sebelum pernikahan atau pada hari sebelum upacara pemberian *sasrahan* (pemberian mahar) ditujukan untuk mendapat keberuntungan bagi kedua pengantin. Doa yang biasa disampaikan bersamaan dengan penyediaan sesajian makanan ini adalah *donga* Rasul yang kemudian disusul dengan *donga* selamat. Sebagai bagian dari upacara pernikahan, orang Jawa juga memberi sesajian kepada Kamajaya dan Ratih yang dilukiskan sebagai Dewa dan Dewi Cinta, kepada *Dhanyang* Desa, kepada para leluhur dan lelembut.²⁶

f. Ritual menyambut kelahiran anak

Bila seorang istri sudah mulai mengandung, maka keluarganya mengadakan selamatan untuk keselamatan ibu dan anak yang masih berada dalam perut. Sesajian ini dinamakan *ngeborebori*. Dalam sajian ini, harus digunakan *ebor* atau *centong* untuk menyajikan makanan

²⁵ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), 135.

²⁶ Ibid.

karena hidangan terdiri dari bubur, nasi dan santan, di mana di dalamnya dimasukkan potongan-potongan persegi kelapa muda.

Bila perempuan sudah mengandung tiga bulan, di mana janin sudah menyerupai manusia, diadakan lagi sesajian makanan yang dinamakan *nelani* sebagai doa agar janin berkembang dengan baik, dan untuk mencegah keguguran. Sajian hidangan untuk upacara ini adalah *sekul panas* dengan beberapa daging. Doa dalam acara ini adalah *donga Rasul*.

Bila umur kandungannya sudah mencapai tujuh bulan, diadakan lagi sesajian yang dinamai *mitoni* agar kelahirannya lancar, tepat pada waktunya, tidak prematur, dan tidak terlalu lama di kandungan. Sajian untuk acara ini terdiri dari tujuh tumpeng nasi putih, tujuh jenis daging, tujuh macam rujak crobo, dan tujuh jenis jenang, atau kue-kue lainnya. Sajian yang dibuat ketika kandungan berumur sembilan bulan lebih sederhana, upacaranya dinamakan *memulu sedulur*, yang bertujuan untuk meminta keselamatan saudara terdekat atau saudara spiritual calon bayi, yaitu air ketuban, dianggap sebagai kakak, dan ari-ari dianggap sebagai adik. Sajian yang dihidangkan terdiri dari tiga jenis kua. Doa yang digunakan untuk acara ini adalah *donga selamat*.²⁷

²⁷ Ibid., 136.

3. Tujuan Ritual

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan ada yang untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, ada yang untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, ada upacara mengobati penyakit (*rites of healing*), ada upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage cyclic rites*), dan ada pula upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu, kebalikan dari hari lain yang mereka makan dan minum pada hari lain tersebut. Memakai pakaian tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram.²⁸

Semua kebudayaan memiliki suatu kelompok ritual yang memperingati masa peralihan individu dari suatu status sosial ke status sosial yang lain. Ritual penerimaan, ritual inisiasi, termasuk ritual di masa pubertas, pertunangan dan perkawinan, masa mengandung, dan saat kelahiran bayi, serta pemakaman merupakan kesempatan-kesempatan utama dari ritual.

Dalam setiap ritual penerimaan, ada tiga tahap, yaitu perpisahan, peralihan, dan penggabungan. Pada tahap persiapan, individu dipisahkan dari suatu tempat atau kelompok atau status.

²⁸ Agus, *Agama dalam Kehidupan.*, 96-97.

Dalam setiap peralihan, ia disucikan dan menjadi subjek bagi prosedur-prosedur perubahan. Sedangkan prosedur pada masa penggabungan ia secara resmi ditempatkan pada suatu tempat, kelompok atau status yang baru. Ritual penerimaan cenderung dikaitkan dengan krisis-krisis hidup individu-individu, mereka mengajukan pendapat untuk menambahkan suatu kategori baru, namun mirip secara fundamental, yakni ritual intensifikasi. Ini merupakan lebih daripada individu yang terpusat meliputi upacara-upacara seperti tahun baru, yang mengantisipasi akhir musim dingin dan permulaan musim semi, serta ritual-ritual perburuan dan pertanian, yang mengarahkan pada pembaharuan dan mengintensifkan kesuburan, serta ketersediaan buruan dan panen.²⁹

Upacara sebagai kontrol sosial bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu ataupun individu bayangan. Hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol, dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan.

Dalam semua kelompok masyarakat, ada dua macam inisiasi. Untuk itu, diperlukan ritual yang menjamin keberhasilannya., yakni perubahan peran dan perpindahan geografis. Dalam kedua inisiasi ini, orang-orang yang bersangkutan harus melepaskan keterikatan dan kebiasaan lamanya serta membentuk yang baru. Dengan kata lain,

²⁹Dhavamony, *Fenomenologi*, 179.

mereka harus belajar. Perubahan-perubahan peran terjadi secara kurang lebih teratur dan dapat diramalkan pada lingkaran-lingkaran hidup individu-individu. Meskipun perubahan peran ini dan waktunya berbeda dari satu budaya dengan budaya yang lain, pada umumnya berkaitan dengan kematangan fisiologi. Kelahiran, pubertas, dan kematian merupakan objek-objek ritual yang universal. Melalui peristiwa-peristiwa itu, pribadi masuk ke dalam relasi baru dengan dunia dan komunitas.

Memperoleh kesempatan-kesempatan baru bisa terkena bahaya-bahaya baru, serta tanggung jawab yang baru pula. Tingkatan-tingkatan lain dalam siklus kehidupan tampak jelas, perkawinan, belajar, perpindahan tingkat usia, dan kelompok-kelompok sosial yang lain, mengemban tugas-tugas jabatan atau melepaskan itu semua merupakan pokok-pokok dari ritual inisiasi.

Contoh-contoh klasik dari ritual penerimaan, terkandung juga ritual perubahan-perubahan peran, adalah ritual-ritual pubertas dan perkabungan. Semua masyarakat mengenal secara ritual, sedikit banyak suatu transformasi sosial, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa pada laki-laki maupun perempuan, yang kira-kira terjadi pada masa pubertas fisiologis.³⁰

³⁰ Ibid.

4. Proses Ritual

Kehidupan individu dalam berbagai masyarakat tulis Van genep “adalah rangkaian berbagai bagian era dengan era lainnya” (1908: 3). Pada kebanyakan komunitas manusia, peralihan (*transition*) primer atau apa yang disebut dengan krisis kehidupan-kelahiran, puberits, perkawinan, dan kematian adalah fokus dari ritus-ritus yang rumit.³¹ Dalam komunitas *pre-literate*, ritus-ritus itu merupakan aspek penting dari kehidupan kultural.

Van gennep menyatakan bahwa seluruh ritual peralihan mengejawantahkan suatu bentuk khas yang terdiri dari tiga fase ritual esensial :

- a. Ritus pemisahan (*rites of separation*), yaitu suatu fase *pre-liminal* yang diindikasikan misalnya oleh ritus pensucian, pencukuran rambut, atau ritus pemotongan.
- b. Fase Liminal, yaitu ritus transisi dimana orang yang melakukan ritus secara simbolik diposisikan “di luar komunitas” dan seringkali harus mematuhi tabu-tabu dan larangan-larangan tertentu.
- c. Fase Post-Liminal, yaitu: ritus inkorporasi yang menyempurnakan perpindahan kepada suatu status baru. Dicaputnya larangan, dipakainya rencana baru, dan diperolehnya makanan menunjukkan dimulainya fase ritus ini.³²

³¹ Brian morris, *Antropologi Agama (Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer)* (Yogyakarta: AK Group, 2013), 307.

³² Ibid., 308.

5. Makna Ritual Bagi Masyarakat Islam

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan. Disamping itu ritual merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, dan memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental.

Hampir semua masyarakat yang melakukan ritual keagamaan dilatarbelakangi oleh kepercayaan. Adanya kepercayaan pada yang sakral, menimbulkan ritual. Oleh karena itu, ritual di definisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat. Dilakukan sesuai dengan ketentuan, yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Apabila dilakukan sesuai dengan ketentuan, ritual diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan yang “tertinggi”, dan hubungan atau perjumpaan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat

suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu, maka muncullah beberapa bentuk ritual agama seperti ibadah atau liturgi.

Dalam ritual agama dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah “pengungkapan iman”. Oleh karena itu upacara atau ritual agama diselenggarakan pada beberapa tempat dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritus lain yang bersifat sakral.³³

Secara umum, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi dua: ritual yang mempunyai dalil yang tegas dan eksplisit dalam al-Qur'an dan Sunnah; dan ritual yang tidak memiliki dalil, baik dalam al-Qur'an maupun dalam Sunnah. Salah satu contoh ritual bentuk pertama adalah salat, sedangkan contoh ritual kedua adalah marhabaan, peringatan hari (bulan) kelahiran Nabi Muhammad Saw. dan tahlil yang dilakukan keluarga ketika salah satu anggota keluarganya menunaikan ibadah haji atau meninggal dunia.

Selain perbedaan tersebut, ritual dalam Islam dapat ditinjau dari sudut tingkatan. Dari segi ini, ritual dalam Islam dapat dibedakan menjadi tiga: primer, sekunder, dan tersier. Kemudian ritual Islam yang primer adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya, salat wajib lima waktu dalam sehari semalam. Kewajiban ini disepakati oleh ulama karena berdasarkan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw.

³³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), 4.

Sementara ritual Islam yang sekunder adalah ibadah shalat sunah, umpamanya bacaan dalam rukuk dan sujud, salat berjamaah, salat tahajud dan salat duha. Ritual Islam yang tersier adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunah.³⁴

Tindakan-tindakan simbolik dalam ritual hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib (*supranatural*) yang ingin dituju atau dihubungi, dengan suatu formula yang umumnya terdiri dari serangkaian tindakan khusus dan ucapan-ucapan khusus seperti pembacaan teks-teks suci, do'a-do'a atau dzikir-dzikir yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama. Kemudian ritual yang dikategorikan sebagai ritual personal maupun komunal, dilakukan karena adanya realitas yang dihadapi atau peristiwa yang ingin diperingati atau dikuduskan, agar terjadi perubahan yang lebih baik bagi diri individu atau komunitas (masyarakat) yang tinggal dalam suatu lingkungan tertentu. Ritual yang pertama menekankan kepada kepentingan perubahan dalam diri individu disebut ritual personal, sedang ritual yang kedua disebut ritual komunal. Sementara itu, perubahan yang diharapkan dalam ritual, baik yang bersifat personal atau ritual komunal, adalah bersifat psikologis yang dibedakan dengan perubahan akibat teknologis.

³⁴ M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16.

C. Istighosah

1. Pengertian Istighosah

Kata istighosah ini mempunyai berbagai makna dari berbagai pendapat, di antaranya: Istighosah berasal dari kata “*ghoutsu, ghotsa, ghoutsan, ighotsatan*” yang artinya pertolongan, menolongnya, membantunya. Istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.³⁵ Sedangkan menurut A. Nuril Huda kata istighosah berasal dari “*Al-ghouts*” yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) “*istaf’ala*” atau “*istif’al*” menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan.³⁶

Dimaksud dengan istighosah adalah mohon ampun atau minta tolong atau minta bantuan disaat-saat sulit. Dalam Islam ada dua jenis istighosah, yaitu istighosah yang dibenarkan agama dan yang tidak dibenarkan agama.³⁷ Istighosah secara istilah adalah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah,

³⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tazkiyatun Nafs (Konsep Penyujian Jiwa Menurut Ulama’ Salaf)*, terj. Imtihan Asy-Syafi’i (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 42.

³⁶ <http://www.asy-syifauljinan.co.cc>., diakses 13 Mei 2014.

³⁷ <http://tausyiah275.blogspot.com/2006/07/21/khutbah-jumat-060714/trackback>., diakses 13 Mei 2014.

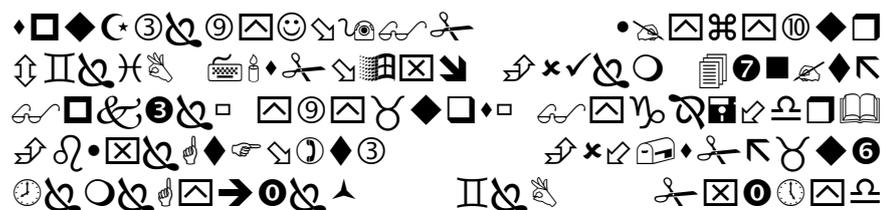
dengan do'a-doa yang ada dalam al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri.³⁸

Jadi, dapat di simpulkan bahwa makna istighosah adalah menghadiri suatu majlis untuk melaksanakan ibadah, do'a, dzikir, dan bershawat bersama yang bermanfaat untuk memohon bantuan, minta pertolongan kepada Allah SWT. atas segala sesuatu yang dihadapi manusia yang dipimpin oleh orang alim atau orang yang berilmu. Dalam istighosah di sini juga dilaksanakan ibadah shalat sunah tasbeih yang dikerjakan sebelum melaksanakan do'a, dzikir, dan shalawat bersama. Sholat sunah tasbeih dilaksanakan dua minggu sekali dalam pelaksanaan istighosah.

2. Klasifikasi Istighosah

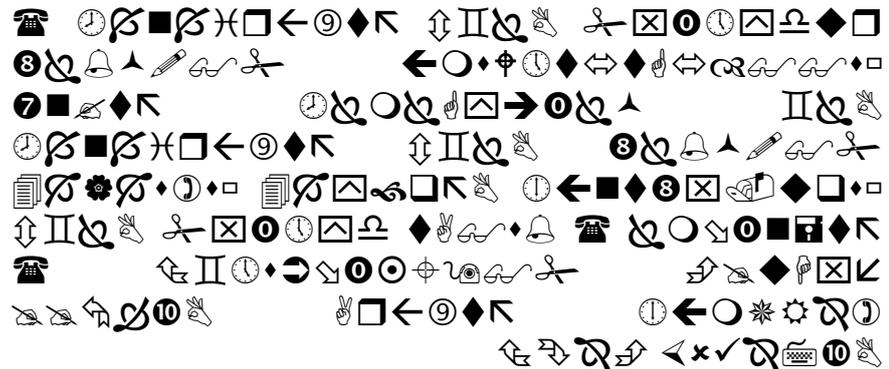
a. Istighosah yang dibenarkan agama

Istighosah yang dibenarkan dalam Islam adalah jika ada orang yang meminta bantuan kepada kita, sementara kita punya kemampuan menolong, sepanjang tidak bertentangan dengan agama.³⁹ Hal ini tersirat pada cerita tentang Nabi Musa as. dalam surat al-Qashash ayat 15:



³⁸ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Tawassul dan Tabarruk*, terj Aunur Rofiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 154.

³⁹ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: UI Press, 1998), 423.



Artinya: “Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: “Ini adalah perbuatan syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)”. (QS. al-Qashash: 15).⁴⁰

Dalam cerita Nabi Musa as ini, orang Bani Israel meminta bantuan kepada Nabi Musa as. Nabi Musa as sendiri membantu dalam perkelahian tersebut, karena beliau mempunyai kekuatan dan mampu menolong. Sedangkan kasus matinya orang dari kaum Firaun, Nabi Musa as sendiri menyatakan bahwa itu adalah perbuatan syaitan.

b. Istighosah yang dilarang agama

Sebagai akibat dari qiyas yang batil dan pendapat yang keliru ini, timbullah kesesatan dan musibah besar yang menimpa golongan awam kaum muslim dan sebagian kaum terpelajarnya, yaitu istighosah meminta pertolongan, kepada para Nabi dan

⁴⁰ QS. 28: 15.

orang-orang shaleh selain Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah.⁴¹

Dengan demikian, manusia dapat mendengar perkataan mereka. Mereka meminta dari mayat-mayat itu berbagai keperluan dengan bahasa yang berbeda-beda karena menurut mereka mayat-mayat itu mengetahui berbagai bahasa dunia dan dapat membedakannya, sekalipun permohonan itu dipanjatkan dalam waktu yang sama. Ini adalah kemusyrikan terhadap sifat-sifat Allah yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang, sehingga menyebabkan kesesatan yang besar.

3. Kajian dalam Istighosah

a. Do'a

Do'a adalah memohon kepada Allah dengan cara-cara tertentu.⁴² Sedang menurut Aboebakar Atjeh "do'a adalah kata-kata yang dihadapkan kepada Tuhan untuk memohon sesuatu. Di dalam Islam sangat dipuji memperbanyak do'a kepada Allah dalam segala waktu".⁴³

Dalam al-Qur'an maupun di dalam hadits disebutkan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya berdo'a kepada-Nya, langsung dengan tidak berperantaraan, dan ia menjamin akan

⁴¹ Abdul Halim, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 27.

⁴² Moh. Hasim Toha, *Pegangan Do'a dan Zikir Mujarab dilengkapi Wirid* (Surabaya: Terbit Terang, 2004), 54.

⁴³ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo: Ramadhani, 1993), 27.

memperkenankan segala sesuatu yang diminta dan dimohonkan kepadanya. Allah SWT. memerintahkan untuk berdo'a, dan Allah berjanji untuk mengabulkannya. Maha suci Allah yang maha agung, yang melimpahkan karunia dan anugerah yang tidak terhingga, tetapi apabila ada hamba-Nya yang menyombongkan diri dan tidak mengingat Allah, maka Allah akan memberikan azab dan akan dimasukkan ke dalam Neraka Jahannam.

b. Dzikir

Dzikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁴⁴

Di antara sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan ketenangannya adalah memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memberikan ketentraman di dalam dada, serta menghilangkan kesedihan dan kegundahannya.⁴⁵ Maka berzikir (mengingat) Allah mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena keistimewaannya, dan karena ganjaran dan pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama

⁴⁴ Ibid., 27.

⁴⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Rahasia Zikir dan Do'a*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), 23.

dalam dzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala dzikir manusia. Orang yang berzikir kepada Allah SWT. melalui lisannya tanpa penghayatan akal pikiran serta lubuk hati yang paling dalam, tentu tidak akan mengandung kekuatan kecuali sangatlah kecil. Tetapi bagi mereka yang berzikir bagi lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT. Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. seperti:

1) Istighfar

Kalimat istighfar "*astaghfirullaahal'adliim*" adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan lupa. Hanya Allahlah yang Maha Benar dan tidak pernah salah apalagi lupa. Dengan kesadaran ini, dalam diri kita akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT.

2) Tahlil

Kalimat tahlil berbunyi "*laa ilaaha illallah*", artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT. yang memang Dia Maha Tunggal dan tidak ada sesuatupun mampu menyamai-Nya, apalagi menandingi-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah

SWT. Dengan demikian, menjadi kewajiban hamba Tuhanlah menyembah-Nya, mengesakan-Nya, menaati segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

3) Tasbih

Kalimat tasbih berbunyi “*Subhanallah*”, artinya Allah Maha Suci. Maha Suci yang dimaksudkan adalah kesempurnaan Allah dari segala sifat kurang dan kotor. Allah Yang Maha Suci, tanpa salah, tanpa dosa, tanpa kurang, tanpa cacat, dan tanpa yang bermakna kurang lainnya. Dengan menyadari akan Allah Yang Maha Suci tersebut, maka dalam dzikir yang khusyuk akan muncul rasa terkagum-kagum terhadap kesempurnaan Allah yang serba sempurna.

4) Tahmid

Kalimat tahmid berbunyi “*Alhamdulillah*”, artinya segala puji hanya bagi Allah semata. Kalimat ini semestinya selalu diucapkan dengan penuh kesadaran bahwa kita mustahil bisa hidup tanpa adanya nikmat dari Allah SWT. dengan demikian, segala sesuatu tidak lain dan tidak bukan adalah nikmat dari Allah SWT. kesehatan, rezeki, usia panjang, anak, istri, dan lain-lain merupakan nikmat dari Allah.⁴⁶

5) Takbir

⁴⁶ Dastaghib A. Shirazi, *Belajar Mencintai Allah Membasuh Jiwa Memurnikan Cinta* (Depok: Pustaka Iman, 2009), 13.

Kalimat takbir berbunyi “*Allahu Akbar*”, artinya Allah Maha Besar. Kalimat ini juga mengiringi hampir setiap gerakan dalam shalat. Shalat sebagai dzikir yang utama, di dalamnya juga terdapat dzikir yang bernilai sangat utama. Sebab, kalimat takbir merupakan kalimat penyadaran kesejatian manusia.⁴⁷

6) Shalat sunah tasbih

Shalat sunah tasbih adalah shalat sunah yang sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. kepada ibunya Sayyidina Abbas Ibn Abdul Muthalib. Shalat tasbih ini dianjurkan mengamalkannya kalau bisa setiap malam, kalau tidak bisa tiap malam, maka sekali seminggu, kalau juga tidak sanggup seminggu sekali, dapat juga dilakukan sebulan sekali atau setahun sekali, dan kalau tidak bisa setahun sekali, setidak-tidaknya sekali seumur hidup. Shalat ini disebut shalat tasbih, karena di dalamnya dibacakan tasbih sehingga dalam empat raka’at itu berjumlah 300 tasbih.⁴⁸

7) Shalawat

Aboebakar Atjeh menyatakan dalam bukunya bahwa “shalawat ialah membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah, yang tersimpan dalam lafad-lafad tertentu, karena bershalawat kepada Nabi itu termasuk amal ibadat yang diberi

⁴⁷ Suyadi, *Quantum Dzikir* (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), 91.

⁴⁸ Imam Subarno, *Do’a sebagai Solusi Hidup* (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), 33.

pahala dan ganjaran oleh Tuhan kepada mereka yang mengerjakannya”.⁴⁹

Aboebakar Atjeh menjelaskan bahwa:

Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat: dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad*. Dengan mengucapkan perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: Semoga keselamatan tercurah kepadamu hai Nabi. Shalawat kepada Nabi biasanya diiringi dengan taslim. Misalnya: *Allahuma Salli wasallim alla Muhammad*, artinya, ya Tuhanku turunkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada Nabi Muhammad.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bershalawat kepada Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT. semoga Allah memberikan keutamaan dan kemuliaannya. Bershalawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepadanya.

4. Manfaat Istighosah

Menurut Suyadi, manfaat istighosah (mengingat Allah SWT.)

sangat banyak, di antaranya sebagai berikut:

- a. Mendatangkan keridhoan Allah SWT.
- b. Mengusir syaitan, menundukkan, dan mengenyahkannya

⁴⁹ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, 287.

⁵⁰ *Ibid.*, 290.

- c. Menghilangkan kesedihan dan kemuraman hati
- d. Mendatangkan kegembiraan dan ketentraman (di dalam) hati
- e. Melapangkan rizki
- f. Menumbuhkan perasaan bahwa dirinya diawasi Allah, sehingga mendorongnya untuk selalu berbuat kebajikan
- g. Takbir, tasbih, tahmid, dan tahlil yang diucapkan hamba saat berzikir akan mengingatkannya saat dia ditimpa kesulitan.
- h. Malaikat akan selalu memintakan ampunan kepada Allah bagi orang-orang yang berzikir
- i. Orang yang berzikir (mengingat Allah) senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya, dan lain-lain.⁵¹

Mengingat banyaknya manfaat yang telah disebutkan di atas, maka sebagai hamba Allah yang beriman harus selalu berdo'a dan berzikir, memohon perlindungan kepada Allah SWT. dari berbagai cobaan hidup di dunia ini.

D. Tinjauan tentang Makam

1. Pengertian Makam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makam diartikan “kubur atau perkuburan, yang mana sebutan makan ini biasanya diperuntukkan bagi orang yang mempunyai kehormatan”.⁵² Tetapi menurut sebagian masyarakat, makam tidak cukup diartikan sebagai tempat mengubur jasad seseorang yang sudah meninggal dunia. Dalam kepercayaan tradisional, makam dianggap menyimpan keistimewaan dan kharisma tersendiri.

⁵¹ Suyadi, *Quantum* , 93.

⁵² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), 622.

Di samping itu sebagai bahan komunikasi antara dunia orang yang hidup dengan orang yang sudah mati. Anggapan seperti itu dikarenakan sebelum agama Islam datang, masyarakat Jawa sudah memeluk agama Hindu dan Budha.⁵³

Dari agama tersebut mereka meyakini bahwa orang yang sudah mati itu dapat dimintai berkah atau pertolongan oleh kerabatnya yang masih hidup. Dalam buku *Suplemen Ensiklopedi Islam*, “kuburan berarti tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal dunia menjelang ia dibangkitkan kembali untuk menghadapi peradilan Allah SWT.”⁵⁴

2. Ziarah Kubur

Ziarah kubur ialah mengunjungi suatu tempat yang dinyatakan atau dianggap suci,⁵⁵ bisa juga mengunjungi makam atau kuburan seseorang untuk berbuat baik dengan cara mendo'akannya, supaya dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah SWT., serta mengingatkan diri sendiri agar mengambil pelajaran yang berkaitan dengan kematian.⁵⁶

Hukum berziarah kubur adalah sunnah bagi laki-laki dan bagi kaum wanita hukumnya boleh asalkan dengan tujuan kebaikan akan tetapi dapat berubah menjadi makruh atau bahkan haram jika dengan berziarah kubur tersebut ia akan menangis yang berlebihan dan

⁵³ Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, tejr. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1981), 322.

⁵⁴ Hasan Mu'alif Ambari, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996), 340.

⁵⁵ *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: 1997), 232.

⁵⁶ *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid VI (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 2011.

akhirnya lupa daratan sehingga mengakibatkan lupa pada kekuasaan dan takdir Tuhan.⁵⁷ Untuk menghindari kemungkinan itu terjadi para fuqaha telah menetapkan beberapa hal yang hendaknya dilakukan dan beberapa hal lain yang sebaiknya dihindari apabila sedang berziarah kubur. Adapun beberapa hal yang hendaknya dilakukan di antaranya; mengucapkan salam dengan menghadap ke wajah mayat, menanggalkan alas kaki, membaca Al-Qur'an, berdo'a dan memohonkan ampun bagi mayat. Sedangkan hal-hal yang hendaknya dihindari oleh peziarah di antaranya memeluk dan mencium batu nisan, mencaci orang yang telah meninggal, duduk di atas kuburan.⁵⁸

⁵⁷ Ibid., 2012.

⁵⁸ Ibid.